BAB III

BIMBINGAN KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN TERAPI RASIONAL EMOTIF UNTUK MENGATASI KESENJANGAN KOMUNIKASI DI WONOCOLO SURABAYA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Jl. Wonocolo Gg. III Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo. Jumlah penduduk kelurahan Jemurwonosari berjumlah 271 jiwa, dengan rincian berjenis kelamin laki-laki 137 dan jenis kelamin perempuan 134 jiwa,

Mayoritas agama yang dianut kelurahan Jemuwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya adalah agama Islam meskipun ada juga yang beragama non muslim (Kristen). Adapun jumlah penduduk Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yang beragama Islam sebanyak 268 jiwa dan yang non Islam (Kristen) sebanyak 3 jiwa.

Ditinjau dari aspek keagamaan, dapat dilihat betapa kuat keislaman yang dipegang oleh penduduk kelurahan Jemurwonosari, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh penduduk setempat. Diantaranya, sholat berjama'ah, kegiatan mengaji di TPQ.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya, selain memegang agama Islam, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga masih memegang adat istiadat nenek moyang mereka, yaitu adat istiadat jawa yang masih mereka pegang teguh.

Ditinjau sebagai masyarakat jawa, penduduk Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya, juga masih memegang adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi-tradisi yang biasanya diperingati oleh warga setempat diantaranya: upacara kematian, upacara kehamilan, dan upacara kelahiran.

Tingkat kemajuan pendidikan yang ada di kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya, tergolong cukup tinggi, hal ini disebabkan karena sadarnya orangtua yang mengetahui bahwasannya pendidikan itu sangat penting sehingga masing-masing orang mencoba sekuat tenaga agar anaknya maupun anggota keluarganya bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Deskripsi Konselor

Dalam penelitian ini, yang menjadi konselor adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan agar mempermudah proses terapi yang diberikan kepada klien.

a. Identitas Konselor

Nama	:	Nofiya Arini Hikmah
TTL	:	Gresik, 3 Desember 1993
Usia	:	21 tahun
Alamat	:	Jl. Kebondalem no. 5 RT III RW II Ds. Mojopuro wetan Kec. Bungah Kab. Gresik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

b. Riwayat Pendidikan

MI Hidayatul Mubtadiin Bungah : 1999-2005

SMP Nusantara Bungah : 2005-2008

SMA Nusantara Bungah : 2008-2011

UIN Sunan Ampel Surabaya : 2011-sekarang

c. Keadaan Konselor

Konselor adalah anak kedua dari 2 bersaudara. Keduanya perempuan. Konselor memiliki dua keponakan, sehingga konselor sering menjadi contoh yang baik bagi mereka, mengajarkan kemandirian, dan sering menasihati keponakan bila melakukan kesalahan tanpa sengaja. Karena konselor tinggal satu rumah dengan kedua ponakannya.

d. Pengalaman Konselor

Konselor pernah melakukan konseling kepada klien sewaktu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, dengan judul "Bimbingan Konseling Islam Dengan Rational Emotive Therapy Dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik"[84]

[84] Konselor melakukan konseling sewaktu PPL di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik pada bulan Oktober

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Klien dalam penelitian ini adalah salah satu penduduk wonocolo. Klien dalam penelitian ini adalah seorang istri dan seorang suami, yang usia pernikahannya kurang lebih 20 tahun. Klien mengalami permasalahan kesenjangan komunikasi. Melalui wawancara langsung kepada suami dan istri, dan akhirnya mereka bersedia menjadi klien dalam penelitian ini.[85]

a. Identitas istri

Nama	: Tutik (samaran)
TTL	: Surabaya, 21 Januari 1972
Usia	: 43 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Wonocolo Pabrik Kulit
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA
Hobi	: Travelling, shopping
Cita-cita	: Tour Guide
Pekerjaan	: Wirausaha

1) Latar Belakang Keluarga

Klien adalah anak kedua dari empat bersaudara, dari awal berkeluarga ia langsung tinggal bersama suaminya, klien

[85] Hasil wawancara pertama dengan suami dan istri pada tanggal 21-22 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dua anak. Anak pertama laki-laki, ia sudah bekerja. Anak kedua perempuan yang masih sekolah di salah satu SMK Surabaya. Usia perkawinannya kurang lebih sekitar 20 tahun. Selain pekerjaan klien menjadi perias, dia juga berjualan air oxy di beberapa apotek Surabaya. Klien terbiasa hidup mandiri, karena dulu sebelum menikah ia bukan dari keluarga yang kaya, kedua orangtuanya bekerja sebagai karyawan di pabrik.

2) Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan terakhir klien adalah SMA. Sebenarnya klien ingin untuk melanjutkan pendidikan di bangku kuliah, tetapi karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, akhirnya klien memutuskan setelah lulus SMA ia melanjutkan bekerja untuk membantu keluarganya.

Setelah lulus SMA ia bekerja ikut orang untuk rias pengantin, karnaval, kartini, wisudah, dan lain sebagainya. Karena ia suka merias wajahnya ketika di bangku SMA, yang membuat dirinya memutuskan menerima tawaran pekerjaan itu, dan bisa sambil belajar dengan orang lain. [86]

3) Latar Belakang Keagamaan

Berdasarkan keagamaan, klien sangat minim pengetahuan tentang agamanya. Hal itu dapat diketahui dari kondisi klien yang jarang sholat dan tidak menutup auratnya saat di luar rumah, klien

[86] Hasil wawancara pertama dengan klien (istri) pada tanggal 22 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Wonocolo, seperti tahlilan, dziba'iyah, dan lain-lain.[87]

4) Latar Belakang Sosial

Klien tinggal di lingkungan yang cukup baik, padat penduduk yang kebanyakan bukan asli penduduk setempat, meski demikian warga sekitar cukup rukun satu sama lain. Di lingkungan kediamannya klien dikenal tetangganya sebagai orang yang ramah dan mudah bergaul dengan orang.[88]

5) Latar Belakang Ekonomi

Berdasarkan perekonomiannya, klien sekarang dapat diklasifikasikan kedalam kelas menengah, tidak kaya juga tidak miskin. Hal itu dapat diketahui dari keadaan rumah yang sederhana dan bentuk usaha serta latar belakang pekerjaannya. Dan fasilitas di rumah yang tergolong sederhana.[89]

b. Identitas suami

Nama	: Misbah (samaran)
TTL	: Surabaya, 4 Juni 1971
Usia	: 44 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Wonocolo Pabrik Kulit
Pendidikan	: SMA
Hobi	: Membaca Koran

[87] Hasil observasi klien pada tanggal 10 Maret 2015 di rumah klien
[88] Hasil wawancara dengan mbak oni tanggal 18 Maret 2015 di toko oni
[89] Hasil observasi di rumah klien pada tanggal 10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cita-cita : Wartawan

Pekerjaan : Karyawan Hotel

1) Latar Belakang Keluarga

Klien adalah anak terakhir dari tiga bersaudara, dari awal berkeluarga ia langsung membawa istrinya untuk tinggal bersama kedua orangtuanya, karena saudara-saudaranya sudah menikah dan memiliki rumah sendiri. Klien mempunyai dua anak. Anak pertama laki-laki, ia sudah bekerja. Anak kedua perempuan yang masih sekolah di salah satu SMK Surabaya. Usia perkawinannya kurang lebih sekitar 20 tahun. Klien bekerja di salah satu hotel di Surabaya sebagai cleaning service. Klien terbiasa menabung sisa uangnya yang dimiliki. Karena ia bukan dari keluarga yang kaya, yang semuanya serba ada.

2) Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan terakhir klien adalah SMA. Klien satu sekolah dengan istrinya, dan menjalin hubungan pada saat duduk di bangku sekolah sampai dengan lulus. Pada saat itu klien kelas 3 SMA dan istrinya kelas 2 SMA, usianya terpaut 1 tahun. Setelah lulus, klien berniat untuk bekerja dan menabung yang banyak untuk menikah dengan wanita pilihannya.[90]

[90] Hasil wawancara pertama dengan klien (suami) pada tanggal 21 Maret 2015 di rumah klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Latar Belakang Keagamaan

Klien adalah orang yang taat beragama, hal itu bisa dilihat bahwa klien rajin sholat, dan mengikuti tahlilan rutin yang ada di Wonocolo. Berbeda dengan istrinya. Klien suka berbagi kepada sesama yang kurang mampu.[91]

4) Latar Belakang Sosial

Menurut tetangga, pak Misbah termasuk orang yang ringan tangan, setiap ada kegiatan di sekitar tempat tinggalnya. Warga sekitar cukup rukun antara satu dengan yang lain. Terbukti ketika pak Misbah sakit, banyak warga yang menjenguknya.[92]

5) Latar Belakang Ekonomi

Sebelum menikah, pak Misbah dari keluarga yang sederhana bukan dari keluarga yang serba kecukupan. Demikian pula setelah menikah dengan ibu Tutik. Meski demikian dalam kesehariannya pak Misbah selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah untuk keluarganya.[93]

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah kenyataan yang tidak sesuai harapan. Dalam hal ini masalah yang dihadapi suami istri adalah setelah menikah dan istri tinggal bersama suami dengan mertuanya. Bertahun-tahun usia perkawinan, semuanya baik-baik saja. Ada sedikit masalah yang bisa terselesaikan. Hal

[91] Hasil observasi dengan klien (suami) pada tanggal 10 Maret 2015
[92] Hasil wawancara dengan mbak oni tanggal 18 Maret 2015 di toko oni
[93] Hasil wawancara pertama dengan klien (suami) pada tanggal 21 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu wajar, karena di dalam berumah tangga tentu terjadi masalah, seperti terjadinya salah paham antara kedua belah pihak. Hal itu akan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam suatu hubungan tersebut.

Dalam skripsi ini masalah yang dihadapi klien adalah kesenjangan komunikasi yang dialami oleh suami dan istri, dikarenakan karena suami kurang terbuka kepada istri yaitu membeli motor tanpa sepengetahuan istri dan slip gaji yang awalnya selalu memberitahukan istri sekarang tidak, sehingga hal itu membuat istri curiga karena suami tidak bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan selama ini. Suami mengatakan kepada istri bahwa motor tersebut penggadaian dari temannya, yang sebenarnya tidak demikian. Seiring berjalannya waktu, istri mengetahui hal yang sebenarnya dengan bukti STNK. Sejak itu istri merasa kecewa karena ia merasa sudah dibohongi. Sejak itu, sikap istri cuek dan suami juga tidak ada respon. Menurut pengakuan istri, sikap suami juga berbeda sejak istri sibuk pekerjaannya. Lebih sering diam, kalau ada yang tidak sesuai dengan dirinya tidak langsung didiskusikan dengan istri. Istri juga merasa enggan untuk mendahului komunikasi dengan suami karena menurut istri, semua itu murni kesalahan suami. Suami yang sudah membohonginya.

Berikut kutipan wawancara dengan istri.

> *"Ceritanya gini mbak. Papa kan sekarang pakek motor mio putih itu sejak lama ya mbak. Itu saya tanya motor siapa pa, tapi papa jawabnya milik teman digadaikan. Karena papa biasa menerima barang temannya yang digadaikan. Karena papa biasa menerima barang temannya yang digadaikan akhirnya aku percaya mbak. Lama kelamaan, motornya kog masih dipakek terus, akhirnya aku nanya lagi mbak. Kog belum dikembalikan pa, apa nggak dipakek orangnya. Dan papa jawabnya enggak, lama-lama saya tau mbak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa itu motor ternyata beli sendiri. Saya melihat ada STNK di atas meja dekat TV. Sejak tau itu saya kecewa mbak, sikap saya sudah cuek ke dia. Dan papa juga diem saja, nggak ngajak ngomong mama. Kesel kan mbak, kenapa sih beli motor aja nggak bilang, kita ini kan kerja sama-sama, berjuang bersama, mau beli motor aja kenapa nggak mau jujur. Yowes mbak kalau pengennya seperti itu.

"Iya mbak benar, saya kecewa dengan suami. Saya ini lho istrinya, kenapa harus ada yang di sembunyikan. Selama saya berumah tangga dengan dia, dia selalu terbuka mbak dengan saya. Kalau masalah, ya namanya orang berumah tangga pasti ada kan mbak. Paling cuma masalah ringan mbak. Nggak pernah yang seperti ini. Dulu itu papa terbuka mbak sama saya, slip gajinya juga dikasih tau ke saya. Sejak saya sering nggak di rumah mbak karena banyak job rias baik di Surabaya atau di luar kota, ngurus jualan oxy juga di tiap-tiap apotek Surabaya. Sejak itu, papa sepertinya berubah dengan saya mbak. Saya nggak tau apa yang ada di pikiran papa sekarang, karena hal itu tidak pernah diomongkan ke saya. Tapi niat saya kerja untuk membantu mencukupi kebutuhan yang ada di rumah mbak. Lagian papa dulu mendukung saya untuk membuka salon sendiri. Sejak saya sibuk dengan pekerjaan, papa jarang ngobrol-ngobrol kayak dulu, sering diem. Karepku iku mbak, ayo kita berjuang sama-sama, saling mendukung, dan terbuka. Saya kerja juga buat keluarga, kalau ngandalin gaji suami nggak cukup mbak.[94]

Suami juga merasa kecewa karena istrinya yang lebih memprioritaskan pekerjaan. Dan suami merasa minder dengan gaji yang lebih tinggi daripada istri. Menurut suami, istrinya kurang menghargai suami dengan alasan ketika istri pergi untuk keperluannya, istri izin ke suami melalui BBM atau hanya sekedar SMS. Pernah terjadi ketika istri touring ke bromo bersama teman-temannya, istri meminta izin ke suami via BBM dan suami merasa bahwa dirinya kurang dihargai. Dari peristiwa tersebut, suami juga enggan untuk mengajak istri komunikasi. Dengan tujuan, supaya istri bisa introspeksi diri.

[94] Hasil wawancara pertama dengan klien (istri) pada tanggal 22 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut kutipan wawancara dengan suami.

> *"Aku kecewa sama dia, waktu itu dia touring sama temen-temennya mbak pakek motornya sendiri, ke bromo kalau nggak salah. Dia udah izin sama aku mbak, tapi lewat BBM. Kan kayaknya kurang menghargai aku mbak. Aku ini suaminya, tapi dia seenaknya aja. Mentang-mentang kerja sendiri, terus uangnya banyak, jadi seenaknya gini mbak. Ya gini nih kalau dari awal mengizinkan istri untuk kerja."*[95]

Akhirnya, suami istri tersebut memilih untuk diam artinya tidak mengkomunikasikan apa yang diinginkannya. Dan istri juga tidak mengetahui apa yang di inginkan suami. Istri menganggap masalah biasa, karena sudah pernah terjadi masalah kesalah pahaman seperti ini, dan ujung-ujungnya suami yang ngajak bicara duluan. Suami istri tersebut masih merasa berat hati untuk mengawali pembicaraan, dan terjadilah kesenjangan komunikasi suami istri.

Masalah tersebut memerlukan bantuan dengan tujuan untuk menyadarkan klien untuk bisa saling menghargai pasangannya, dan saling terbuka dalam hal apapun, setiap apa yang terjadi di dalam rumah tangga sebaiknya dikomunikasikan terhadap pasangan masing-masing, sehingga tidak ada permasalahan yang tidak terselesaikan dan berdampak pada kesenjangan komunikasi antara suami dan istri.

Masalah yang dialami klien tidak menyangkut masalah fisik ataupun sosial, namun lebih menyangkut permasalahan kepribadian. Dimana dulunya kondisi keluarga klien baik-baik saja, suami istri yang komunikasinya baik tidak terjadi masalah.

---

[95] Hasil wawancara pertama dengan klien (suami) pada tanggal 21 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidak terbukaan suami juga membuat istri memiliki persepsi negatif tentang suaminya, karena peristiwa suami yang membeli motor tanpa sepengetahuan istri dan suami yang tidak memberitahukan slip gajinya kepada istri. Hal tersebut membuat istri memiliki persepsi bahwa uang gaji suaminya untuk yang lain

Berikut hasil wawancara dengan istri.

> *"Nggak tau papa sekarang beda mbak. Aku juga nggak tau kenapa. Yaudah tak diemin aja. Aku juga kesel beli motor aja nggak bilang. Jangan-jangan gajinya juga sekarang dibagi dua."*
>
> *"Dulu kan slip gajinya pasti dikasih tau ke aku, jadi aku tau mbak berapa uang untuk orangtua, berapa uang yang ditabung, dan berapa uang yang dikasihkan ke aku. Sekarang nggak gitu. Aku langsung dikasih 500.000 ya mana cukup mbak buat kebutuhan. Nggak salah kan kalau aku bantui kerja.*[96]

Suami merasa rendah diri karena penghasilan yang di dapatkan lebih sedikit daripada istri sehingga hal itu menjadikan alasan bahwa suami tidak berhak untuk mengatur istri, karena menurut persepsi suami istri yang sudah bekerja sendiri dan memiliki uang sendiri sehingga kalau ingin melakukan apapun dia lebih berkuasa.

Berikut hasil wawancara dengan suami,

> *"Tapi masalahnya aku nggak berhak ngatur-ngatur dia mbak. Gajinya dia lebih tinggi dari aku mbak, jadi dia apa-apa bisa sendiri. Kan aku jadi ngerasa nggak enak kalau harus ngelarang ini itu."*[97]

[96] Hasil wawancara pertama dengan klien (istri) pada tanggal 22 Maret 2015 di rumah klien
[97] Hasil wawancara kedua dengan klien (suami) pada tanggal 28 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing memiliki sikap egoisme. Namun suami masih bersedia untuk memperbaiki hubungannya dengan istrinya begitupun dengan istrinya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan Terapi *Rasional Emotif* Untuk Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Suami Dan Istri

a. Langkah pertama identifikasi masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan konselor dalam kasus ini, mengenal klien yang disertai gejala-gejala yang nampak. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri klien. Selain itu konselor melakukan kunjungan ke rumah klien untuk melakukan proses konseling tujuannya agar konselor dapat secara tuntas mendengarkan apa saja yang dikeluhkan. Selain itu klien juga dapat mengungkapkan perasaan isi hatinya, dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Bu Tutik merasa kecewa dengan sikap suaminya yang tidak terbuka karena suaminya membeli motor tanpa sepengetahuan istrinya. Suami mengatakan bahwa motor tersebut hasil penggadaian dari temannya bukan pembelian sendiri. Seiring berjalannya waktu istri mengetahui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motor tersebut milik suami karena ditemukannya STNK. Hal ini membuat istri memiliki persepsi negatif tentang suaminya bahwa uang hasil suami kerja dibuat yang tidak sepantasnya bahkan sempat ada pemikiran bahwa uang suami untuk wanita lain.

Berikut wawancara dengan istri.

> *"Ceritanya gini mbak. Papa kan sekarang pakek motor mio putih itu sejak lama ya mbak. Itu saya tanya motor siapa pa, tapi papa jawabnya milik teman digadaikan. Karena papa biasa menerima barang temannya yang digadaikan. Karena papa biasa menerima barang temannya yang digadaikan akhirnya aku percaya mbak. Lama kelamaan, motornya kog masih dipakek terus, akhirnya aku nanya lagi mbak. Kog belum dikembalikan pa, apa nggak dipakek orangnya. Dan papa jawabnya enggak, lama-lama saya tau mbak bahwa itu motor ternyata beli sendiri. Saya melihat ada STNK di atas meja dekat TV. Sejak tau itu saya kecewa mbak, sikap saya sudah cuek ke dia. Dan papa juga diem saja, nggak ngajak ngomong mama. Kesel kan mbak, kenapa sih beli motor aja nggak bilang, kita ini kan kerja sama-sama, berjuang bersama, mau beli motor aja kenapa nggak mau jujur. Yowes mbak kalau pengennya seperti itu.*[98]

Pak Misbah juga memiliki persepsi negatif terhadap istrinya bahwa sikap istri yang kurang menghargai suaminya karena istri akhir-akhir ini jarang di rumah karena ada kegiatan seminar dan juga karena faktor pekerjaan. Istri sebelum pergi meminta izin kepada suami melalui SMS, atau BBM. Hal ini membuat Pak Misbah memiliki persepsi bahwa istrinya sudah tidak menghargai suaminya karena penghasilan istri yang sekarang lebih banyak dibanding suami sehingga istri lebih mementingkan pekerjaan.

Berikut wawancara dengan suami.

[98] Hasil wawancara pertama dengan klien (istri) pada tanggal 22 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Aku kecewa sama dia, waktu itu dia touring sama temen-temennya mbak pakek motornya sendiri, ke bromo kalau nggak salah. Dia udah izin sama aku mbak, tapi lewat BBM. Kan kayaknya kurang menghargai aku mbak. Aku ini suaminya, tapi dia seenaknya aja. Mentang-mentang kerja sendiri, terus uangnya banyak, jadi seenaknya gini mbak. Ya gini nih kalau dari awal mengizinkan istri untuk kerja."*[99]

Baik istri maupun suami tidak pernah mendiskusikannya. Suami memilih untuk diam supaya istri bisa untuk introspeksi dengan sendirinya dan suami merasa rendah diri karena pendapatan istri lebih banyak dibanding suami. Namun kenyataannya tidak demikian, istri merasa bahwa apa yang dilakukannya, tidak ada komentar dari suami dan artinya suami tidak mempermasalahkan. Suami mempunyai kebiasaan memendam kemarahan dalam hati saat menghadapi istri. Baik istri maupun suami sama-sama memiliki persepsi negatif tentang pasangannya.

Berdasarkan hasil observasi, gejala yang tampak pada klien sebagai berikut : suami dan istri pisah ranjang, suami dan istri tidak saling menegur sapa, suami tidak makan masakan istri, dan suami dan istri saling membuang wajah layaknya tidak mengenal apabila bertemu di rumah.

Ditinjau dari perjalanan awal pernikahan, bahwa suami istri tersebut saling mengenal sejak SMA. Suami lebih tua satu tahun. Singkat cerita, kedunya menikah. Setelah menikah, istri dibawah ke rumah suami sebelum mereka memiliki rumah sendiri. Sejauh ini

[99] Hasil wawancara pertama dengan klien (suami) pada tanggal 21 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga mereka baik-baik saja. Hanya masalah-masalah kecil yang dalam waktu singkat bisa terselesaikan. Pernah juga suami cemburu karena istri pulang kerja diantar temannya yang kebetulan dia laki-laki. Setelah sampai rumah, suami cuek terhadap istri. Namun lama-kelamaan, suami sendiri yang meminta maaf atas sikapnya dan menjelaskannya.

Berikut wawancara dengan istri.

> *"Jadi papa itu sebenarnya temen SMA aku, kakak kelas aku, di atas aku 1 tahun mbak. Dari SMA kita pacaran. Singkat cerita ya mbak, akhirnya kita menikah. Aku ikut mertua mbak waktu itu. Sejauh ini rumah tanggaku baik-baik saja. Palingan ya Cuma masalah-msalah kecil aja mbak, yang bisa dengan mudah selesai. Dulu pernah juga sih diem-dieman kayak gini, karena salah faham juga, dia cemburu waktu aku dianter pulang sama partner kerja aku kebetulan cowok mbak. Habis itu nyampek rumah sikapnya udah cuek mbak sama aku. Ya beda gitu lah. Lama-kelamaan ya dia sendiri yang minta maaf, udah nyuekin dan menjelaskan semuanya. Akhirnya aku tau kan yang dimaksud seperti apa. Kalau diem ya aku mana tau mbak. Itu aja sih permasalahan yang serius, lainnya paling berantem biasa."*[100]

Berikut wawancara dengan suami.

> *"Kalau diceritain semua pasti panjang ya mbak ceritanya. Jadi aku ceritain inti-intinya aja. Sejauh ini hubungan papa sama mama baik-baik aja, paling cuma berantem biasa aja, sebentar juga pasti udah baikan."*[101]

Kesenjangan komunikasi suami istri yang terjadi sejak pertengahan oktober setelah istri pulang dari touring. Sejak itu tidak ada komunikasi sama sekali antara istri dengan suami baik langsung maupun melalui media. Hal ini disebabkan sikap suami yang telah

[100] Hasil wawancara kedua dengan klien (istri) pada tanggal 29 Maret 2015 di rumah klien
[101] Hasil wawancara kedua dengan klien (suami) pada tanggal 28 Maret 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membohongi istrinya, yang membuat istri benar-benar kecewa dan memilih untuk mendiamkan suami. Suami juga demikian, kecewa atas sikap istrinya yang pada saat itu pergi touring ke bromo dengan teman-temannya yang hanya meminta izin ke suami melalui BBM dan SMS. Dan suami tidak langsung membalas dengan maksud supaya istri tidak jadi berangkat touring. Namun istri tetap saja berangkat. Sesampainya disana, istri mendapatkan balasan SMS *"Nggak usah pulang sekalian"*. Namun, istri mengabaikan SMS tersebut. Sepulang dari touring suami tidak lagi mengajak istri berbicara, begitupun dengan istrinya yang juga mendiamkannya.

b. Langkah kedua diagnosa masalah

Langkah ini merupakan suatu bentuk perumusan dimana konselor dapat menyimpulkan hakekat masalah yang dihadapi klien beserta latar belakang atau penyebab terjadinya masalah.

Ditinjau dari awal pernikahan klien tidak ada masalah yang tidak terselesaikan. Hanya masalah-masalah ringan sehingga menurut konselor kesenjangan komunikasi yang terjadi antara suami dan istri, disebabkan karena suami yang membeli motor tanpa sepengetahuan istri. Suami mengatakan bahwa motor tersebut hasil penggadaian dari temannya. Seiring berjalannya waktu, istri mengetahui bahwa motor milik suami pribadi. Dari ketidak jujuran tersebut, istri memiliki persepsi negatif tentang suami.

Berikut hasil wawancara dengan istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ceritanya gini mbak. Papa kan sekarang pakek motor mio putih itu sejak lama ya mbak. Itu saya tanya motor siapa pa, tapi papa jawabnya milik teman digadaikan. Karena papa biasa menerima barang temannya yang digadaikan. Karena papa biasa menerima barang temannya yang digadaikan akhirnya aku percaya mbak. Lama kelamaan, motornya kog masih dipakek terus, akhirnya aku nanya lagi mbak. Kog belum dikembalikan pa, apa nggak dipakek orangnya. Dan papa jawabnya enggak, lama-lama saya tau mbak bahwa itu motor ternyata beli sendiri. Saya melihat ada STNK di atas meja dekat TV. Sejak tau itu saya kecewa mbak, sikap saya sudah cuek ke dia. Dan papa juga diem saja, nggak ngajak ngomong mama. Kesel kan mbak, kenapa sih beli motor aja nggak bilang, kita ini kan kerja sama-sama, berjuang bersama, mau beli motor aja kenapa nggak mau jujur. Yowes mbak kalau pengennya seperti itu.[102]

Begitu juga dengan suami merasa kecewa dengan sikap istri. Istri pergi touring dengan teman-temannya ke bromo. Ia meminta izin hanya melalui BBM dan SMS. Suami tidak merespon hal itu karena, menurut suami supaya istri tidak jadi berangkat. Namun, istri tetap saja berangkat. Sampai di tempat tujuan istri mendapat balasan SMS dari suami seperti ini "Nggak usah pulang sekalian".

Berikut wawancara dengan suami.

"Aku kecewa sama dia, waktu itu dia touring sama temen-temennya mbak pakek motornya sendiri, ke bromo kalau nggak salah. Dia udah izin sama aku mbak, tapi lewat BBM. Awalnya nggak tak bales smsnya mbak, dengan maksud supaya dia nggak jadi berangkat mbak. Ternyata pas nyampek rumah ternyata udah berangkat, terus tak bales nggak usah pulang sekalian.Kan kayaknya kurang menghargai aku mbak masak pamit lewat BBM sama SMS lewat telfon kek. Aku ini suaminya, tapi dia seenaknya aja. Mentang-mentang kerja sendiri, terus uangnya banyak, jadi seenaknya gini mbak. Ya gini nih kalau dari awal mengizinkan istri untuk kerja."[103]

---

[102] Hasil wawancara pertama dengan klien (istri) pada tanggal 22 Maret 2015 di rumah klien

[103] Hasil wawancara pertama dengan klien (suami) pada tanggal 21 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesampainya istri di rumah, keduanya tidak bertegur sapa. Suami diam dan istri juga demikian. Istri merasa bahwa suami yang bersalah, karena sudah tidak jujur dengan istri. Begitu juga dengan suami, suami merasa bahwa sikap istrinya yang tidak lagi menghargai suami karena lebih memprioritaskan kesenangannya.

Dan sikap egois antara suami dan istri yang sama-sama tidak mau untuk mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu. Kekecewaan suami dan istri yang tidak dikomunikasikan terhadap pasangan menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi yang terjadi antara suami dan istri disebabkan karena kurangnya saling memahami antara suami dan istri, tidak mengkomunikasikan suatu problem kepada pasangan atau kurang terbuka terhadap pasangan, dan saling mempertahankan pendapat masing-masing.

Dari peristiwa tersebut, menurut hasil observasi, suami dan istri saling membuang muka ketika bertemu di rumah, suami tidak makan masakan istri, istri yang biasanya kerja diantar suami sekarang istri berangkat kerja sendiri, suami istri sama sekali tidak berkomunikasi, dan suami istri yang pisah ranjang.

c. Langkah ketiga prognosis

Prognosis ini berkaitan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Misalnya, jika klien lebih memilih sikap egoisnya artinya klien terus-terusan untuk tidak berkomunikasi antara satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain maka kemungkinan rumah tangganya berujung dengan perceraian karena tidak ada salah satu yang bersedia mengalah. Pada tahap ini klien diajak untuk menyadari kemungkinan yang akan terjadi. Klien diajak untuk berpikir merencanakan perubahan.

Berdasarkan masalah klien yaitu kesenjangan komunikasi antara suami dan istri dikarenakan suami yang pernah tidak jujur kepada istrinya tentang pembelian motor. Sehingga kepercayaan yang diberikan istri tersebut mulai berkurang, dan akhirnya istri mudah curiga terhadap suami.

Suami juga merasa kecewa terhadap istri, karena ketika istri akan berangkat touring dengan teman-temannya. Istri meminta izin dengan suami melalui SMS dan BBM. Hal tersebut membuat suami merasa bahwa dirinya kurang dihargai istri. Ditambah kesibukan kerja istri yang jarang di rumah, sehingga penilaian suami terhadap istri bahwa ia lebih memprioritaskan pekerjaannya dibanding keluarga. Dari peristiwa tersebut, maka terapi yang cocok digunakan adalah terapi rasional emotif dengan teknik penguatan (Reinforcement), dan diskusi.

Terapi Rasional emotif adalah sarana untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional (persepsi negatif) menjadi rasional (pemikiran positif), sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Pemikiran manusia adalah penyebab dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun yang tidak, bersumber dari pemikiran seseorang. *Rasional Emotif* berawal dari bagaimana mengembalikan pemikiran irrasional kepada pemikiran rasional dan menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih klien untuk hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri dan kemampuan diri pada klien.

Langkahnya konselor berusaha menunjukkan kesulitannya yang dihadapi klien yang berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan dari persepsi negatif tersebut dengan persepsi positif atau rasional terhadap pasangan. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan yang rasional. Proses terakhir adalah konselor berusaha membuat klien untuk mengembangkan kehidupannya yang rasional. Kesemua teknik tersebut dilaksanakan secara berurutan 3-5 kali pertemuan dalam prosesnya

Adapun teknik-tekniknya sebagai berikut:

1) Teknik *Reinforcement* (peguatan), dalam hal ini konselor melakukan penguatan terhadap komitmen yang selama ini di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangun sejak awal perkawinan, dan menguatkan pikiran positif tentang pasangan.

Konselor merubah pola pikir istri bahwa ketika suami sudah pernah tidak jujur kepada istri, bukan berarti ketidak jujuran itu akan selalu dilakukan suami. Mungkin suami melakukan hal tersebut karena ada alasan yang istri tidak mengetahuinya.

Konselor merubah pola pikir suami, ketika istri sibuk dengan pekerjaan sehingga memiliki waktu yang terbatas bersama suami atau bersama keluarga, bukan berarti istri menjadi seenaknya dan tidak menghargai suami, karena semua yang dilakukan itu hanya semata-mata demi keluarga.

2) Teknik diskusi

Suami dan istri beradu argumen dalam suatu tempat, dimana ada konselor sebagai penengah. Hal ini bertujuan untuk supaya tidak terjadi persepsi yang salah, dan medapat penjelasan yang sebenarnya dari klien. Teknik diskusi ini dilakukan konselor pada saat klien menonton TV dan bersantai untuk melepas kepenatan.

d. Langkah keempat adalah *treatment* (terapi)

Terapi rasional emotif bertujuan untuk mengubah pola pikir klien yang irrasional menjadi rasional. Konselor berusaha mengubah pola pikir istri yang negatif thinking kepada suami. Begitu juga dengan suami, yang menilai bahwa istrinya tidak menghargai dia lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan minimnya waktu bersama keluarga. Pola pikir tersebut yang akan di rubah menjadi pengutan positif terhadap pasangan.

Berikut wawancara dengan istri.

> *"Jangan-jangan papa selama ini banyak menyembunyikan sesuatu dari aku mbak. Buktinya ini udah terungkap bahwa dia pernah beli motor tapi bilangnya ke aku kalau itu penggadaian dari temannya. Jangan-jangan selama ini slip gajinya nggak dikasihkan ke aku supaya bisa ngasih uang ke WIL."*[104]

Berikut wawancara dengan suami.

> *"Mama sekarang sibuk sendiri dengan kerjaannya mbak. Gitu yaa kalau istri karirnya lebih tinggi dengan suami. Sak karepe dewe, nggak menghargai suami lagi."*[105]

Treatment merupakan usaha untuk melaksanakan bantuan atau bimbingan kepada klien, sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan pada langkah prognosis. Bantuan ini bisa dilakukan dalam bentuk layanan individual, layanan kelompok, pengajaran perbaikan, pemberian pengajaran, dan lain-lain.

Dalam melayani konseli, konselor berpegang pada urutan A-B-C-D-E adalah kejadian atau pengalaman tertentu *(Activitng Event: Activiting Experience),* yang ditanggapi oleh subjek dalam bentuk suatu interpretasi terhadap A atau suatu keyakinan tentang A *(Belief)* yang dapat rasional atau tidak rasional. Reaksi emosional dan perilaku *(Consequence)* merupakan akibat dari interpretasi atau keyakinan kognitif, yang dapat berupa reaksi perasaan yang wajar atau tidak

[104] Hasil wawancara kedua dengan klien (istri) pada tanggal 29 Maret 2015 di rumah
[105] Hasil wawancara kedua dengan klien (suami) pada tanggal 28 Maret 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar dan perilaku yang sesuai atau salah (tidak) sesuai. Masalah klien timbul karena keyakinan-keyakinan yang irrasional, yang pada gilirannya menimbulkan reaksi yang tidak wajar dan tingkah laku yang tidak sesuai.[106]

A: Suami yang membeli motor tanpa sepengetahuan istrinya dan mengatakan kepada istri bahwa motor tersebut penggadaian dari teman, dan seiring berjalannya waktu istri mengetahui yang sebenarnya. Istri pergi touring dengan teman-temannya dan meminta izin kepada suami melalui SMS dan BBM.

B: Dari sikap suami, istri menginterpretasikan kejadian suami yang tidak jujur sering dilakukan suami. *"Jangan-jangan papa selama ini banyak menyembunyikan sesuatu dari aku mbak. Buktinya ini udah terungkap bahwa dia pernah beli motor tapi bilangnya ke aku kalau itu penggadaian dari temannya. Jangan-jangan selama ini slip gajinya nggak dikasihkan ke aku supaya bisa ngasih uang ke WIL."*[107] Pikiran-pikiran semacam itu bercorak irrasional dan tidak masuk akal tanpa bukti yang kongkrit. Begitu juga dari sikap istri yang meminta izin kepada suami melalui SMS dan BBM sebelum pergi touring. Dari sikap istri, suami menginterpretasikan *"Mama sekarang sibuk sendiri dengan kerjaannya mbak. Gitu yaa kalau istri karirnya lebih tinggi*

[106] W.S Winkel, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hal. 368

[107] Hasil wawancara kedua dengan klien (istri) pada tanggal 29 Maret 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suami. Sak karepe dewe, nggak menghargai suami lagi."[108] Pikiran-pikiran semacam itu bercorak irrasional dan tidak masuk akal.

C: Sebagai akibat dari pikiran irrasional di atas, suami juga merasa kesal dan kecewa dengan istri begitu juga istri merasa kesal dengan suami. Reaksi emosional ini menggejala dalam berbagai ungkapan ketegannan, misalnya suami istri tersebut sama sekali tidak berkomunikasi. Keduanya merasa enggan untuk memulai komunikasi. Suami tidak makan masakan istrinya, suami istri pisah ranjang, suami yang tidak mengantar kerja istri, dan memalingkan wajah apabila bertemu.

D: Konselor menjelaskan kepada suami istri, bahwa perasaannya yang kesal dan kecewa adalah akibat dari caranya menanggapi kejadian sikap pasangan yang menurutnya tidak sesuai, juga dijelaskan, bahwa gejala-gejala gangguan perasaan akibat dari pikirannya yang tidak masuk akal, dan tidak berkomunikasi atau saling diam bukan cara penyelesaian masalah yang efektif. Kemudian konselor mulai menantang pikiran-pikiran irrasional pada B di atas. Misalnya, kalau papa beli motor tanpa sepengetahuan mama bukan berarti akan seterusnya papa tidak jujur sama mama? Apakah dari peristiwa tersebut bermakna bahwa papa benar-benar niat seterusnya membohongi mama? Begitu juga konselor kepada suami. Apakah dengan mama meminta izin melalui BBM atau SMS itu artinya sikap

[108] Hasil wawancara kedua dengan klien (suami) pada tanggal 28 Maret 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri yang kurang menghargai suami? Bukannya sekarang teknologi sudah semakin canggih. Misalnya BBM kita dengan cepat bisa mengirim pesan, tidak hanya pesan tertulis pesan suara juga bisa. Konselor juga menjelaskan bahwa dia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman ini. Misalnya: bahwa sikap terbuka dan saling komunikasi apapun yang terjadi di dalam rumah tangga, jangan disimpan dalam hati masing-masing dan berdampak pada kekesalan yang klimaks, dan sebagainya.

Kutipan konselor kepada istri.

"mama, sekarang aku mau nanya nih. Kan tadi mama bilang kalau jangan-jangan papa sering berbohong kepada mama. Apakah berarti orang yang sekali berbohong akan selamanya berbohong? Lagian kan papa berbohong bukan kategori hal yang fatal, hanya membeli motor."

"Yaa nggak juga sih mbak. Habis aku kecewa aja gitu mbak. Sakit gitu di bohongi. Aku itu ngerasa aku ini lho istrinya, masak gini aja nggak bisa sih jujur, nggak bakal aku marah."

"mungkin niatnya papa memberi kejutan atau papa belum sempat ngobrol sama mama karena kan mama juga akhir-akhir ini sibuk kan. Jadi menurut papa, tidak akan terjadi hal seperti ini. Sekarang ini sudah terjadi ma, apapun alasannya anggap aja papa punya alasan yang positif misalnya bikin kejutan untuk mama."[109]

Kutipan konselor kepada suami.

"apakah dengan sikap mama yang hanya mengirim pesan lewat SMS dan BBM bisa menjadi patokan kalau istri tidak menghargai suami?"

"Yaa nggak sih mbak. Tapi mama sekarng jarang di rumah. Entah kadang ada seminar atau banyak kerjaan merias. Mangkanya jarang di rumah."

[109] Hasil wawancara ketiga konselor dengan klien (istri) pada tanggal 5 April 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Berarti mama nggak di rumah karena kerja kan pa? Bukan yang lain-lain?"

"Iya sih mbak. Tapi tetep dia lebih memprioritaskan kerja, bukan keluarga. Tapi masak kewajiban rumah sudah beres"

"kalau seperti itu berarti nggak masalah kan? Kan kewajiban istri sudah terlaksana. Yang terpenting papa jangan su'udzon terus ke mama. Istri di luar rumah karena kerja pa. Bantui papa juga kan? Buat mencukupi kebutuhan keluarga."[110]

E: Konseli berubah dalam caranya berpikir lain, misalnya seperti pada butir B di atas. Reaksi dalam alam perasaannya berubah juga dan mengambil tindakan lain. Suami menyadari bahwa tindakannya membohongi tentang pembelian motor adalah hal yang tidak sepatutnya di lakukan dan tentang penilaian istri yang kurang menghargai adalah hanya penilaian suami semata. Suami meminta maaf kepada istri atas sikapnya. Dan keduanya saling meminta maaf dan berkomunikai kembali.

Berikut wawancara dengan suami.

"Kita sama-sama minta maaf. Kita juga juga udah ngobrol seperti kemarin. Ya, sempet agak malu sih mbak sama reta karena digojlokin. Seneng banget mbak kayak pengantin baru lagi nih. Pas waktu keluar pertama ya pakek motor sendiri-sendiri dan janjian di tempat mana."[111]

Berikut wawancara dengan istri

"Alhamdulillah. Komunikasi juga semakin membaik mbak. Papa juga kadang-kadang nganter aku kerja mbak. Dia juga udah makan masakan aku mbak"[112]

[110] Hasil wawancara ketiga konselor dengan klien (suami) pada tanggal 4 April 2015
[111] Hasil wawancara kelima dengan klien (suami) pada tanggal 25 April 2015 di rumah
[112] Hasil wawancara kelima dengan klien (istri) pada tanggal 26 April 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut treatment yang diberikan konselor kepada suami dan istri (klien) adalah Terapi *Rasional Emotif* . Ada beberapa teknik yang ada di dalam Terapi *Rasional Emotif*, namun konselor hanya menggunakan dua teknik dalam melakukan terapi yaitu teknik *reinforcement* dan teknik diskusi. Namun yang lebih dominan dalam melayani konseli, konselor berpegang pada urutan A-B-C-D-E. Dua hal tersebut adalah:

1) Teknik *Reinforcement* (Penguatan)

Konselor menguatkan klien dengan pemikiran positif klien terhadap pasangan masing-masing, konselor mengajak klien untuk berfikir secara rasional. Penguatan yang pertama tentang komitmen perkawinan, bahwa apapun yang terjadi perioritaskan perkawinan, perbaiki sudut pandang masing-masing kepada pasangan bahwa "Menikah seumur hidup", ingat bahwa masih ada anak-anak yang masih membutuhkan sosok ibu dan sosok ayah untuk selalu mengasihi dan mendukung. Apapun yang terjadi dengan rumah tangga anda, ingat komitmen pada saat anda menikah. Ingat anak-anak yang masih membutuhkan orangtua. Jangan sampai karena keegoisan kita yang membuat rumah tangga hancur, yang berdampak negatif pada masa depan anak-anak.[113]

Berikut wawancara dengan istri

[113] Hasil wawancara keempat dengan klien (istri dan suami) pada tanggal 11-12 April 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor: "ok. Memang papa sudah membohongi mama. Dan mama kecewa dengan sikap papa. Hal itu wajar menurut saya. Tapi, bukan berarti papa sering membohongi mama. Nggak ada manusia yang sempurna, pasti di setiap diri manusia itu ada kesalahan. Yaa, apapun alasannya papa. Yakiin, bahwa papa nggak *mungkin menyakiti mama. Apalagi dengan usia perkawinan yang sudah hampir 20 tahun."*

Klien: "Iya mbak, yaa mungkin ini hanya emosi sesaat aku aja. Karena kondisi saya pada saat itu juga sudah capek habis touring. Yaa, gimana sih mbak kalau orang capek, terus ada yang bikin kita tambah emosi. Ya gini jadinya. Tapi setelah ngobrol-ngobrol sama mbak nofi. Alhamdulillah, bisa berfikir jernih lagi. Nggak mentingin ego."

Konselor: "Jika suami istri tersebut masih memegang janji suci, masih mengingat perjuangan sebelum bisa membentuk keluarga. Pasti, sebesar apapun rintangan, sebesar apapun masalah yang dihadapi akan membuat hubungan suami istri tersebut semakin dekat dan semakin romantis. Semoga endingnya seperti itu ya ma. semoga mama dan papa bisa melewati masalah ini."

Klien: "Iya mbak. Saya juga masih kasihan sama reta. Dia masih butuh dukungan orangtuanya. Aku juga nggak mau membuat masa depan dia suram gara-gara mama dan papanya cerai. Jangan sampek mbak."[114]

Dari wawancara tersebut tampak, bahwa istri sudah tidak mementingkan egonya. Istri mulai bisa berfikir rasional, dan menyadari pada saat itu karena kondisi tubuh istri yang capek karena baru saja pulang dari touring sehingga tidak bisa berfikir jernih.

[114] Hasil wawancara keempat dengan klien (istri) pada tanggal 12 April 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor juga berusaha mengubah pemikiran suami yang menilai bahwa istrinya kurang menghargai suami dengan alasan istri meminta izin touring hanya melalui SMS dan BBM.

Berikut wawancara dengan suami.

Konselor: "Papa menilai bahwa mama nggak menghargai papa dengan alasan karena mama pada saat izin touring meminta izin hanya lewat SMS dan BBM. Bener seperti itu?"

Klien: "Iya mbak. Menurutku sihh lebih sopan ke suami itu lewat telfon mbak. Mangkanya sengaja nggak tak bales biar nggak jadi berangkat. Ee, ternyata berangkat juga"

Konselor: "tapi apa pernah papa berfikir bahwa hal itu hanya untuk sekedar memanfaat media sosial. Kan biar irit, sekalian juga kan pakek pulsa internet. Dan kalau BBM pesannya lebih cepat terkirim. Gimana menurut papa?"

Klien: " Iya sih mbak bener juga. Tapi pas itu aku pulang kerja mbak. Kondisi badan capek. Jadi pengennya ngamuk ae."

Konselor: "Iya pa. Saya tahu kog. Ya sudah, toh itu kan sudah berlalu. Alangkah baiknya kalau salah satu ada yang minta maaf. Terus di omongkan baik-baik. Ya papa minta maaf kalau sudah membohongi soal motor itu. Atau bagaimana, itu sihh saran aja dari aku pa. Kan bagaimanapun juga nggak mudah kan pa membangun pernikahan dulu? Ingat bagaimana papa berjuang untuk bisa hidup bersama mama sampai saat ini."

Klien: "Iya mbak, terimakasih. Saya juga masih mencintainya kog mbak. Nggak mungkin aku ada wanita lain, atau sampai meninggalkannya."[115]

Dari wawancara tersebut tampak bahwa keduanya sama-sama ingin mempertahankan pernikahan, dan tidak ingin berpisah.

[115] Hasil wawancara dengan klien (suami) pada tanggal 11 April 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya mulai bisa berfikir rasional, dan ingin memperbaiki hubungan. Dari teknik penguatan tersebut klien yang semula berfikir irrasional menjadi rasional.

Kedua yaitu penguatan tentang pentingnya komunikasi yang baik kepada pasangan, curiga adalah bentuk negatif thinking yang sering sekali terjadi apabila anda atau pasangan anda mulai tidak jujur satu sama lain atau merahasiakan salah satu hal. Apapun yang terjadi dalam keluarga, komunikasikan dengan pasangan anda, jangan sampai ada kemarahan yang terpendam dan tidak terungkap. Saat beristirahat bersama seperti di tempat tidur, saat makan bersama di meja makan, saat melakukan perjalanan, gunakan moment-moment berharga tersebut untuk menghangatkan komunikasi dalam hidup berumah tangga. Dalam konsep berumah tangga tak ada lagi yang namanya sikap ego dan mementingkan diri sendiri, karena hal itu mengakibatkan kesalah pahaman antara suami dan istri.

Berikut wawancara dengan istri dan suami.

Konselor: "Yaa,, gini kan kan enak ma pa, nonton TV bareng sambil makan bareng. Semoga seperti ini terus ya ma pa. Langgeng dan tetep romantis."

Istri: "Iya mbak, semoga amiin. Asal papa nggak mulai bikin aku marah lagi."

Konselor: "Yang penting jaga komunikasi setiap hari. Selalu komunikasi sama istri ketika ada problem atau hanya sekedar tanya kerjaan. Kalau menurut aku sperti itu ma pa. Jadi bisa tau setiap saat kondisi pasangan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suami : "Iya mbak. Kita udah janji kog untuk saling terbuka. Iya kan ma??"

Istri: "Iya mbak.. makasih ya mbak. Kamu udah bantuin kita."[116]

Konselor berdiskusi dengan klien, dan mereka berdua menyadari bahwa komunikasi itu penting. Hal yang kecil perlu dikomunikasikan supaya tidak terjadi kesalah pahaman. Dan konseli berkomitmen kembali untuk saling terbuka dengan apapun permasalahannya supaya tidak terjadi kesenjangan komunikasi yang sudah pernah terjadi.

Ketiga yaitu penguatan pikiran positif tentang pasangan, bahwa persepsi yang dimiliki antara suami dan istri tersebut tidak irrasional. Memang sikap saling terbuka itu perlu antara suami dan istri, namun terkadang ada sesuatu hal yang mungkin cukup suami saja yang tau. Terkadang ada suami yang ingin menyimpan uang gajinya untuk hal yang positif misalnya untuk orangtua, atau untuk membeli barang yang dia inginkan. Sedangkan untuk suami, bukan berarti seringnya istri tidak di rumah dan terkadang izin melalui SMS atau BBM itu tidak menghargai suami. Istri bekerja untuk membantu suami dalam hal mencari nafkah, tidak untuk hal yang negatif. Sebelum berangkat kerja, istri juga sudah memasak, sudah membersihkan rumah, sudah melakukan kewajibannya di rumah, dan tidak ada salahnya jika istri itu bekerja membantu suami

[116] Hasil wawancara dengan klien (suami dan istri) pada tanggal 5 Agustus 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalkan tanggung jawab sebagai istri dan ibu terpenuhi. Jadi, dalam berumah tangga harus saling melengkapi dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, supaya terbentuk keluarga yang harmonis.[117]

Berikut wawancara dengan istri dan suami.

Konselor: "Enak ya liatnya kalau sudah akur gini. Jadi ikutan tenang gitu ngelihatnya. Jadi yang penting, positif thinking aja sama suami. Nggak boleh curigaan mama. Karena terkadang, curiga berlebihan itu bisa menghancurkan rumah tangga."

Istri: " Iya mbak bener juga. Semoga saya selalu positif thinking sama papa. Papa juga kan? Tuh nggak boleh curigaan."

Suami: "Iya iya. Ya udahlah kan itu udah kemaren. Sekarang, kita memperbaikinya lagi."

Konselor: "Iya ma pa. Pokoknya jangan gampang marah kalau ada masalah. Di diskusikan bareng, di fikirkan dengan kepala yang jernih. Dan selalu positif thinking sama pasangan, ya biar nggak dikit-dikit berantem. Itu sih saran dari aku."[118]

Konselor berusaha menguatkan positif thinking terhadap suami dan istri, hal ini bertujuan untuk meminimalisir konflik. Dari wawancara tersebut, klien menyadari bahwa masalah tersebut karena pemikiran masing-masing terhadap suami.

---

[117] Hasil wawancara dengan klien (istri dan suami) pada tanggal 11-12 April 2015 di rumah klien

[118] Hasil wawancara dengan klien (suami dan istri) pada tanggal 5 Agustus 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Teknik Diskusi

Konselor melakukan diskusi atau adu argumentasi dengan klien. teknik ini bertujuan supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan konselor bisa mendapatkan penjelasan yang sebenarnya.

Berikut diskusi yang dilakukan konselor dengan klien.

Konselor: "Alhamdulillah, kelihatannya makin romantis aja nih."
Suami: "Iyaa donk mbak."
Istri: "Iya mbak, semoga nggak terjadi lagi kayak kemarin. Semakin romantis ini mbak."
Konselor: "Gini kan enak ma pa."
Istri: "Yaa asal papa nggak gitu lagi mbak."
Suami: "Kok jadi aku yang disalahin? Mama itu touring aja."
Konselor: "Ya sudah yang penting sekarang kan udah lebih baik lagi. Alhamdulillah. Papa terbuka ya sama mama, kalau kesel sama mama, ceritain aja. Biar nggak salah paham lagi deh."
Suami: "Siap."[119]

Dari diskusi tersebut tampak bahwa suami bersedia terbuka dengan istri. Suami dan istri tersebut saling menyadari kesalahan masing-masing dan berusaha memperbaiki kembali hubungan mereka.

Adapun alasan terjadinya kesenjangan komunikasi menurut pemaparan istri dan suami. Berikut wawancara dengan suami dan istri sewaktu konselor menonton TV bersama klien.

Konselor : "Ehmm.. ma pa aku boleh gabung nggak di sini, kebetulan lagi sendirian di kamar."
Istri : "Sini-sini mbak. Emang mbak yuyun kemana?"
Konselor: "Pulang ma. aku boleh kepo lagi nggak sama mama dan papa."

[119] Hasil wawancara dengan klien (suami dan istri) pada tanggal 5 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suami : "Kepo apa mbak. Ya silahkan, mau nanya apa?"
Konselor: "Aku pengen tau nih, apa sih yang bikin mama sama papa bener-bener nggak ngobrol sama sekali. Kok bisa ya? Padahal serumah lho."
Suami : "Ya itu nanya ke mama. Hobi kok touring aja, sampek lupa sama suami."
Istri: "Ya namanya orang kerja iku ada jenuhnya pa. Dan kalau jenuh tentunya butuh dong hiburan. Dan kebetulan aku kan suka touring mbak. Harusnya aku itu yang marah sama papa. Tukang tipu."
Suami: "Yaa aku kesel ae sama mama, mentang-mentang udah dapet uang sendiri. Ya aku buktiin, kalau aku juga bisa semauku sendiri. Bisa beli motor sendiri, tanpa harus diskusi dulu."
Istri: "Yaa terus ngapain pakek bohong kalau itu gadaiannya si sam?"
Suami: "Yaa biarin, emang mama peduli aku mau ngapain. Kerja teruss. Touring teruss. Pamitnya aja lewat BBM kalau nggak lewat SMS. kayak ke pacar aja. Serasa aku nggak dihargai lagi. Istri nggak menghargai suami itu namanya. Nggak bersyukur dengan pemberian suami."
Konselor: "Yaa sudah. Yang penting sekarang sudah tahu kesalahan masing-masing kan? Berarti untuk kedepannya papa harus terbuka ke mama biar nggak marah lagi. Dan mama juga yang care donk sama suami. Harus punya quality time bersama suami. Ya biasanya Q-time gitu deh."
Istri: "Iya mbak. Saya sekarang sudah sadar. Kalau emang nyari duit nggak ada berhentinya, bisa-bisa nggak ada waktu untuk keluarga. Ya namanya manusia pasti sifatnya kurang terus. Awas aja kalau papa bohong lagi"
Suami : "Iya dehh nggak bohong lagi. Kemarin emang kesel banget sama sikapnya mama, yang belakangan ini jarang di rumah."
Konselor: "Yaa, harus saling komitmen. Kalau memang pengen rumah tangganya sampai akhir hayat. Dan terus melakukan komunikasi. Misalnya nih, ya kayak gini sambil nonton TV ngobrol kerjaannya tadi gimana atau ngobrol yang lain dengan maksud untuk menjaga hubungan. [120]

Dari pernyataan klien di atas bahwa kesenjangan komunikasi terjadi dikarenakan sikap suami yang kurang terbuka

[120] Hasil wawancara dengan klien (Suami dan Istri) pada tanggal 5 Agustus 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istri tentang pembelian motor. Suami mengatakan terhadap istri bahwa motor tersebut adalah penggadaian dari temannya. Dengan alasan karena suami merasa kesal dengan sikap istri yang berpenghasilan sendiri, ia ingin membuktikan bahwa suami juga bisa melakukan suatu hal tanpa menunggu keputusan istri terlebih dahulu. Dari sikap suami yang seperti itu, istri merasa ksal karena suami sudah tidak jujur.

Sikap istri yang meminta izin pergi touring hanya melalui SMS dan BBM. Dari sikap istri tersebut suami merasa bahwa dirinya kurang dihargai. Dan akhirnya suami merasa kesal dengan sikap istri. Setibanya istri pulang touring, suami tidak menegur sapa begitupun dengan istri.

Suami dan istri tersebut menyadari bahwa suami juga salah karena dia sudah tidak jujur dengan istrinya. Dan istrinya juga sadar bahwa dia lebih mementingkan kesenangan pribadinya dan lain kali kalau izin dengan suami lebih sopan lagi guna untuk menjaga hubungan dengan suami.

Dari teknik diskusi tersebut, konselor menekankan kepada klien yang pertama istri diharapkan bisa menciptakan quality time, dimana ada waktu yang berkualitas yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga. Misalnya, ketika nonton TV atau makan malam suami istri di harapkan untuk saling komunikasi. Contoh: “gimana kerjanya tadi pa? Lancar?.” Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua, diharapkan supaya suami lebih terbuka kepada isri. Sehingga tidak terjadi kesalah pahaman yang berdampak pada kerenggangan hubungan suami istri.

Konseli menyadari dengan pemikiran irrasional yang menjadikan penyebab terjadinya masalah. Setelah konseli menyadari hal itu, konselor mengajak klien untuk berfikir rasional.

Berikut wawancara konselor dengan klien.

Konselor: "Aku mau nanya pendapatnya papa ya, seandainya suatu saat nanti mama lupa untuk izin ke papa karena mendadak ada job atau ada acara seminar gimana reaksi papa? Apa marah, nggak nyapa lagi atau gimana?."
Suami: "Ya, kesel sih. Terus palingan ya marah. Dan kalau aku marah yo wes diem."
Istri: "Tuh kan. Nggak percaya banget sih sama aku."
Konselor: "Apakah dengan marah terus diem aja, akan menyelesaikan masalah? Kan tanpa papa ngomong. Mama itu nggak bakalan ngerti, kesalahannya apa, terus maksudnya apa? Kalau menurut aku sih lebih baik bilang aja. Terus dicari solusinya bersama. Jangan disimpan sendiri."
Istri: "Iya bener itu. Kebiasaan buruk kog nggak hilang-hilang."
Suami: "Iya sih mbak bener juga. Tapi kalau aku udah nggak seneng iku, muales mbak ngobrol sama orangnya. Nggak tau kenapa."
Konselor:"Papa sudah banyak pengalaman berumah tangga. Sudah pernah juga terjadi, marah terus diemin mama. Nggak nyapa. Tiba-tiba sikapnya aneh. Apakah dengan itu semua bisa untuk menyelesaikan masalah? Enggak kan? Setau aku justru masalahnya semakin lama. Nggak selesai-selesai."
Istri: "Iya mbak bener itu. Wes ta pa, mulai sekarang lebih terbuka ke aku. Aku nggak marah kok. Asalkan nyampeinnya dengan cara yang baik. Nggak bikin tersinggung."
Konselor: "Iya pa. Lebih baik kalau ada apa-apa bilang aja. Kalau masakannya mama terlalu asin. Ya bilang aja, jangan langsung makan di warungnya pak paidul. Hehehe. Mama juga, suami beli motor dengan tabungannya sendiri. Harusnya bangga kan?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istri: "Iya sih mbak. Tapi harusnya kan nggak pekek bohong juga. Bikin curiga aja. Jangan-jangan dulunya juga sering bohong."
Konselor: "Tuh papa gimana? Sering bohong apa nggak nihh? Ma, curiga yang berlebihan apalagi tanpa bukti itu bahaya lho. Kan bisa menghancurkan diri kita sendiri. Coba deh di fikir, karena kita curiga ke suami. Kerja jadi nggak tenang, apapun yang dilakukan itu nggak bisa tenang. Coba deh, kalau selalu positif thinking sama suami. Misalnya, papa sekarang lagi kerja. Aku doain ah, semoga bisa beliin baju kesukaanku. Atau apa gitu. Yang penting positif thinking. Karena terkadang apa yang kita takutkan itu justru itu yang terjadi."
Suami: "Cuma sekali kemarin aja. Di ungkit-ungkit terus, heran. Yang touring berkali-kali itu gimana? Kan aku kesel banget itu mbak sama dia. Yaudah tak bohongin aja. Iseng. Biasa cari perhatian. Kalau nggak gitu nggak bakalan peduli sama suami."
Konselor: "Ok. Jadi semuanya udah jelas kan. Terus sekarang enaknya gimana? Ihh, masak ngambek-ngambekan terus? Kan nggak co cweet gitu."
Suami: "Ya udah aku minta maaf ma."
Istri: "Iyaa, sama-sama."[121]

Dari diskusi tersebut klien bisa berfikir lebih rasional. Suami bisa berfikir bahwa dengan tidak saling komunikasi akan menjadikan masalah tersebut berlarut-larut. Suami yang terbiasa memendam kalau sedang marah, hal ini yang juga bisa mengakibatkan kesalahpahaman antar suami dan istri. Begitupun dengan istri yang memiliki kecurigaan terhadap suami akan menjadikan permasalahan dalam rumah tangga. Konselor mengajak klien untuk berfikir rasional, bahwasannya diam atau tanpa komunikasi tidak menjadi solusi dalam sebuah permasalahan, oleh sebab itu suami hendaknya lebih terbuka dalam

[121] Hasil wawancara dengan klien (suami dan istri) tanggal 6 Agustus 2015 di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap istri terutama jika ada sikap istri yang tidak sesuai dengan keinginan suami atau sebaliknya jika ada sikap suami yang tidak sesuai dengan kehendak istri sebaiknya didiskusikan bersama untuk mencari jalan keluar. Misalnya dalam kasus ini istri yang suka touring, sedangkan suami tidak suka. Maka hendaknya suami jujur tentang hal itu, dan mencari titik tengahnya bersama-sama sehingga tidak terjadi miss komunikasi.

e. Langkah Kelima adalah *Follow Up* (Evaluasi)

Follow Up merupakan tahapan untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh manakah tahapan yang telah dilakukan dalam mencapai hasil proses konseling.

Dalam masa pelaksanaan terapi, klien mulai bisa membuang egoisme masing-masing. Diantara suami istri masih berat hati untuk berkomunikasi secara langsung, dan membicarakannya secara baik-baik. Namun setelah sesi keempat, suami menyadari bahwa dia bersalah kepada istrinya karena tidak terbuka tentang pembelian motor tersebut, dan suami meminta maaf kepada istrinya secara *face to face*.

Dalam pelaksanaan tahap *follow up* ini, konselor mewawancarai klien dan anak klien untuk mengetahui hasil terapi *Rasional Emotif* . Dalam tahap ini, setelah klien di berikan terapi, klien bisa berfikir rasional bahwa keutuhan rumah tangga adalah perioritas utama. Dan suami menyadari kesalahannya, dan akhirnya suami meminta maaf kepada istrinya. Istrinya juga memafkan suaminya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia juga meminta maaf apabila selama ini ada kesalahan. Suami istri tersebut berkomunikasi lagi, dan semakin romantis buktinya pernah pada saat saya ke kos teman saya, kebetulan pemilik kosnya adalah klien, saya melihat bahwa suami istri tersebut sedang makan bersama di depan TV.[122]

2. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Menggunakan Terapi *Rasional Emotif* untuk Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Suami Istri di Wonocolo Surabaya

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan aplikasi terapi *rasional emotif* ini dengan teknik diskusi dan *reinforcement* (penguatan) dalam menangani kesenjangan komunikasi antara suami istri, konselor melakukan wawancara dan observasi mengenai hubungan antara suami dan istri selama bulan Maret sampai April di rumah klien.

Klien yang awalnya memiliki persepsi negatif terhadap pasangan dan mementingkan ego masing-masing untuk tidak berkomunikasi yang efektif , namun setelah memakai terapi *rasional emotif*, suami menyadari bahwa membeli motor tanpa sepengetahuan istri adalah sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan, dan mengenai uang gaji bulanan seharusnya dia menjelaskan bahwa ada sebagian uang yang disimpan dan diberikan kepada orangtua. Dan istri yang tadinya sangat kecewa dengan suami dan memiliki persepsi bahwa uang gaji suami untuk wanita lain, sekarang menyadari mungkin suami hanya memberi uang bulanan 500.000 itu

[122] Hasil wawancara kelima dengan klien (istri dan suami) pada tanggal 25-26 April 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sisanya untuk menabung, yang akhirnya dibelikan motor tersebut, dan untuk membuka salon yang ada di rumah.

Setelah klien mendapatkan terapi *Rasional Emotif* dengan teknik diskusi dan *reinforcement* (penguatan), terjadi perubahan baik itu perubahan pola pikir dan perubahan perilaku. Mereka awalnya yang sama sekali tidak melakukan komunikasi karena mendahulukan ego masing-masing, namun akhir-akhir ini mereka berkomunikasi dan lebih romantis.

Suami istri tersebut yang dulu sama-sama egois dan tidak bersedia untuk mengalah, setelah konseling sesi keempat, suami mengajak istri untuk berbicara, pada kesempatan itu suami meminta maaf dan menjelaskan kesalahan-kesalahannya karena sudah tidak terbuka kepada pasangannya seperti membeli motor tanpa sepengetahuan istri. Istri juga demikian meminta maaf karena selama ini sibuk dengan pekerjaannya yang membuat dia jarang di rumah.

Suami yang dulunya tidak memberi tahu tentang slip gaji kepada istrinya, sekarang suami terbuka tentang slip gajinya. Bahwa memang ada keperluan-keperluan yang harus dipenuhi suami. Dan denngan keterbukaan tersebut, akhirnya istri mengerti tentang kondisi suami. Dan suami juga tidak keberatan jika istrinya jarang di rumah karena pekerjaan bukan karena hal lain, namun istri harus meminta izin terlebih dahulu, jika suami tidak ada di rumah maka istri harus menelfon tidak melalui SMS atau BBM. Dan istri bersedia dengan ketentuan suami. Mereka berdua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya berkomunikasi dan berkomitmen untuk saling terbuka apapun yang terjadi dalam rumah tangga.[123]

Menurut anak klien, Ayu bahwa orangtuanya sudah berkomunikasi seperti dahulu, bahkan sekarang kalau mamanya akan berangkat kerja kdang-kadang di antar papa, dan papanya sekarang kalau makan di rumah tidak di warteg lagi, tadinya yang papanya tidur bersama kakaknya sekarang tidur di kamarnya.[124]

[123] Hasil wawancara kelima dengan klien (istri dan suami) pada tanggal 25-26 April 2015 di rumah klien

[124] Hasil wawancara dengan Ayu pada tanggal 26 April di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id